

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari kata bahasa Inggris yaitu “*to manage*”, yang artinya mengelola, ketatalaksanaan atau tata pimpinan.¹ Pelaksanaan pengelolaan dilakukan oleh seorang pemimpin yang memiliki kewenangan tertentu. Seorang pemimpin harus mampu untuk mengkoordinasikan antar suatu bidang dengan bidang yang lain, supaya tujuan dalam sebuah organisasi dapat terwujud. Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian seluruh sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²

Beberapa tokoh mendefinisikan manajemen sebagai berikut :

1. Menurut Zaini Muchtarom

Manajemen merupakan seluruh kegiatan dalam sistem organisasi untuk memanfaatkan sumber daya manusia agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan cara yang efektif.³

¹ K. Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Gramedia Wida Sarana, 1996).hal 328

² Jhon Rafafy Mathias Gemnafle, ‘Manajemen Pembelajaran’, *Pendidikan*, Vol 1, Februari, (2021).hal 30

³ Zaini Muchtarom, *Dasar - Dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Al - Amin dan IKFA, 1996).

2. Sondang P. Siagian

Sondang P. Siagian berpendapat manajemen adalah proses menggerakkan orang lain untuk mendapatkan hasil tertentu yang sudah disepakati bersama. Proses manajemen merupakan bentuk kemampuan dan ketrampilan dalam memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan organisasi. Pada dasarnya manajemen mencakup *human relations*, konsep kepemimpinan, mengambil sebuah keputusan, serta sarana dan kerja sama antar manusia.⁴

3. Oemar Hamalik

Menjelaskan manajemen ialah proses sosial yang melibatkan bantuan manusia dan usaha serta menggunakan sumber lainnya, dengan cara yang efisien dan efektif guna mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.⁵

4. Menurut Stoner

Stoner berpendapat bahwa manajemen memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu proses pemilihan dan penetapan kegiatan selanjutnya seperti apa, apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, serta oleh siapa. Perencanaan merupakan proses yang tidak

⁴ Zulkarnain Nasution, *Manajemen Hubungan Masyarakat Di Lembaga Pendidikan Konsep, Fenomena, Dan Aplikasinya*. (Malang: UMM Press, 2006).hal 11

⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

berakhir apabila telah ditetapkan, perencanaan harus diterapkan untuk mendapatkan suatu hasil, dengan begitu dapat diketahui apa yang perlu diperbaiki dalam sebuah perencanaan yang telah dibuat.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya, serta lingkungan yang melingkupinya.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan atau penggerakan adalah hubungan manusia dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan supaya bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaga secara efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan suatu organisasi.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah suatu proses untuk memastikan bahwa tujuan – tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah organisasi dapat tercapai.⁶

Merujuk pada pendapat beberapa ahli diatas dapat saya simpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakan suatu sumber daya dengan melibatkan manusia dengan cara yang efektif dan efisien agar tujuan dalam sebuah organisasi dapat tercapai.

⁶ Yanti Sri Danarwati, "Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Pendidikan*, Vol.6 (2013).hal 4-6

B. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang untuk proses belajar. Soeharto, dkk berpendapat pembelajaran adalah memanipulasi lingkungan untuk memberi kemudahan bagi orang belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu sistem atau proses mengajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan – tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Pendapat lain tentang pembelajaran juga disampaikan oleh Romizowsky. Romizowsky mengatakan strategi pembelajaran adalah kegiatan yang digunakan seseorang dalam usaha untuk memilih metode pembelajaran. Selanjutnya mengutip dari pemikiran J. R. David, yang berpendapat bahwa dalam strategi pembelajaran mengandung makna perencanaan, artinya bahwa pada dasarnya dalam strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dalam menentukan strategi yang akan diambil dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada intinya strategi mengajar atau strategi pembelajaran ialah suatu perencanaan dan usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran jika dipandang sebagai sistem maka didalamnya terdapat komponen – komponen yang telah terorganisir diantaranya yaitu terdapat pengorganisasian kelas, tujuan, materi, strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran serta tindak lanjut pembelajaran seperti layanan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses maka pembelajaran

merupakan suatu kegiatan dengan serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pengajar untuk membuat peserta didiknya belajar.⁷

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dalam pelaksanaannya melibatkan guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh suatu lembaga pendidikan.

C. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan kemampuan seorang guru sebagai (manajer) dalam menggunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan dalam menciptakan serta mengembangkan kerja sama sehingga terbentuklah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Manajemen pembelajaran dalam arti luas ialah suatu proses kegiatan pengelolaan mengajar pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit ialah suatu kegiatan yang perlu pengelolaan dari guru selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran.⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan seorang guru dalam menggunakan sumber daya yang ada melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta penilaian pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien.

⁷ *Ibid.* hal 7

⁸ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). hal 5

Manajemen pembelajaran didalamnya juga mencakup strategi pembelajaran karena hal itu merupakan salah satu komponen penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Penentuan strategi pembelajaran ini ditentukan oleh seorang guru, guru adalah salah satu penentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran bagi siswa.

Strategi berasal dari bahasa Yunani sebagai kata kerja dan kata benda yaitu *strategos* (kata benda) yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *stratos* dan *ago*, *stratos* yang memiliki arti militer dan *ago* yang berarti pemimpin, selain sebagai kata benda juga sebagai kata kerja (*stratego*) yang berarti merencanakan.⁹

Berangkat dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa istilah strategi dalam dunia pendidikan berarti suatu rencana tentang cara penggunaan potensi dan sarana yang dimiliki untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari suatu proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Strategi juga dapat diartikan sebagai trik dalam memadu padankan berbagai usaha untuk menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk melibatkan diri secara optimal dalam proses belajar mengajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

D. Perencanaan Pembelajaran Inklusi

Belajar bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi tersendiri yaitu strategi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Maka sebelum penyusunan program pembelajaran guru hendaknya sudah memiliki data pribadi dari

⁹ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019) hal 2.

masing – masing anak sehingga guru dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dirancang sesuai dengan hasil asesmen siswa.

Asesmen merupakan proses perolehan informasi tentang perkembangan siswa menggunakan alat dan tehnik yang sesuai untuk menentukan keputusan pendidikan yang berkenaan dengan program dan penempatan yang sesuai bagi peserta didik tersebut. Dengan demikian maka dapat disusun perencanaan pembelajaran yang sesuai kemampuan siswa anak berkebutuhan khusus. Tanpa adanya asesmen guru tidak dapat merumuskan rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan kurikulum tidak dapat diberlakukan tanpa adanya asesmen pula, seperti yang dikemukakan oleh Sunaryo bahwa perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus dibuat berdasarkan asesmen.¹⁰

E. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah pendidikan dengan evaluasi pembelajaran akan membantu kita untuk meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Wand dan Brown berpendapat evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses dalam menentukan nilai dari sesuatu. Sedangkan bloom dkk berpendapat evaluasi adalah pengumpulan kejadian nyata secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa.

¹⁰ Endang switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020). Hal 12 - 13

Evaluasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari suatu program pendidikan, pengajaran, atau pelatihan yang telah dilakukan. Secara umum evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktifitas disuatu lembaga dalam pelaksanaan programnya. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui dan melihat proses yang terjadi dalam pembelajaran dengan evaluasi akan memperoleh informasi tentang hal – hal yang sudah atau belum tercapai.

Evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan pada hasil belajar saja, akan tetapi juga dilakukan terhadap proses pengajaran. Evaluasi dapat dilakukan dengan merevisi desain pengajaran dan strategi pengajaran.¹¹

F. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang membutuhkan penanganan khusus karena adanya hambatan pada perkembangan dan kelainan yang dimiliki anak ABK. Anak Berkebutuhan Khusus dapat juga diartikan sebagai anak yang memiliki segala keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan, baik yang bersifat fisik seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa ataupun yang bersifat psikologis seperti autism dan ADHD. Kementrian pemberdayaan dan perlindungan anak republik Indonesia 2013, menerangkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah :”anak yang mengalami keterbatasan atau keluar biasaan baik fisik, mental – intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau

¹¹ M.Ilyas Ismail, dkk. *Assesmen dan Evaluasi Pembelajaran*.(Makasar : Cendekia Publisher, 2020). Hal 13-15

perkembangannya dibandingkan dengan anak –anak lain yang seusia dengannya”

Hallahan dan Kauffman mendefinisikan ABK adalah anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus. Gearheart, bahwa seorang anak dianggap berkelainan jika memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal dan untuk dapat belajar secara efektif diperlukan program, pelayanan, dan materi yang khusus.¹²

Menurut Sunanto istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti ingin menggantikan anak penyandang cacat atau luar biasa melainkan memiliki pandangan yang luas dan positif bagi anak dengan keberagaman hambatan yang berbeda. Menurut Illahi “Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens”. dan menurut, Kustawan Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang karena suatu hal khusus sehingga menyebabkan mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.¹³

Berdasarkan penjabaran dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak – anak yang mempunyai gangguan terhadap perkembangan baik secara fisik maupun psikologisnya yang menyebabkan anak sulit dalam mengikuti proses pembelajaran seperti anak normal lainnya sehingga membutuhkan pendidikan yang khusus.

¹² Yuni Nurhamida Ni'matuzahroh, *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*(Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016).hal 1

¹³ Sobi'al, *Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V Di SDN Sumpersari 1 Kota Malang (Studi Kasus)*,(Malang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).hal 10-11

G. Klasifikasi ABK Tunawicara

Meskipun Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang sama bukan berarti kemampuan dan perkembangan yang dimiliki juga sama. Pada penelitian ini akan memfokuskan pada siswa yang memiliki gangguan tunawicara atau gangguan komunikasi yang mengalami keterlambatan bicara. Berikut pengertian tunawicara dari beberapa ahli :

1. Magunsong dkk tunawicara atau kelainan bicara adalah suatu hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif.
2. Abdurrachman dan sudjadi gangguan wicara atau tunawicara adalah suatu kerusakan atau hambatan dari suara, artikulasi dari bunyi bicara, dan kelancaran bicara.
3. Purwanto menyatakan tunawicara adalah seseorang yang mengalami hambatan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suara dari bicara normal sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dalam lingkungan.¹⁴

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tunawicara adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi atau berbicara. Gangguan tersebut dapat muncul dengan berbagai bentuk diantaranya terlambat bicara, artikulasi yang tidak jelas dan tidak sesuai, gagap, tidak mampu menggunakan kata – kata yang tepat sesuai konteks, penggunaan bahasa yang aneh atau sedikit sekali berbicara.¹⁵

¹⁴ Rafael Lisinus, Pastiria Sembiring. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*, (Yayasan Kita Menulis,2020).hal 74

¹⁵ winda wardhani Dewi Pandji, *Anak Special Needs*.(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013).hal 20

Dalam buku ortopedagogik umum, Heri Purwanto mengatakan definisi tunawicara secara umum diklasifikasikan menjadi 4 bagian yaitu :

1. Keterlambatan bicara (*Delayed speech*)

Delayed speech adalah seseorang yang mengalami keterlambatan bicara atau terlambat dalam perkembangan bicaranya jika dibandingkan dengan anak seusianya. Penyebab keterlambatan bicara dapat pula dikarenakan adanya problem dengan output bicara (problem anatomis misalnya pita suara), input bicara (pendengaran teganggu), atau karena pemrosesan bicara (retardasi mental dan gangguan perkembangan bahasa). Biasanya kondisi lain yang disertai keterlambatan bicara dan berbahasa antara lain :

- a. Gangguan spectrum autistic
- b. *Disability* pada kognitif dan intelektual
- c. Sindroma *down*
- d. Kerusakan pendengaran/tuli

Anak - anak dengan keterlambatan bicara mudah cemas dan khawatir tidak dapat berinteraksi dengan anak sebaya. ketidak mampuan bicara sesuai usianya untuk megutarakan keinginannya pada anak - anak seringkali membuat anak frustasi dan marah (tantrum).¹⁶

2. Gagap (*stuttering*)

Gagap atau *stuttering* merupakan kelainan dalam memulai pembicaraan dapat berupa :

¹⁶ Etty Indriati, *Kesulitan Bicara Dan Berbahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).hal 49 - 50

- a. Fonom yang terlalu panjang atau suku kata depan (*prolongation*).
 - b. Suku kata depan yang cenderung diulang – ulang (*repetition*).
 - c. Tidak keluar suara namun mulut gerak seperti sedang berbicara (*silent struggle*).
 - d. Anak dengan kekacauan dalam berbicara (*cluttering*), biasanya *cluttering* ini berupa terlalu cepat dalam berbicara, struktur kalimat yang berantakan, dan repitisi yang berlebihan.
3. Kehilangan kemampuan berbahasa (*disphasia*)

Disphasia adalah kemampuan berbahasanya hilang mulai dari kesalahan dalam inti pembicaraan sampai sama sekali tidak dapat berbicara.

4. Kelainan suara (*voice disorder*)

Kelainan suara ditandai dengan suara yang berbeda dengan suara anak normal, adapun kelainan suara tersebut berupa :

- a. Kelainan nada (*pitch*) adalah kelainan pada nada bicara, dapat berupa nada terlalu rendah, terlalu tinggi, atau cenderung monoton.
- b. Kelainan kualitas suara, kelainan kualitas suara atau warna suara berupa serak, lemah, atau desah.
- c. Kelainan keras lembutnya suara, kelainan ini dapat berupa suara keras ataupun suara lembut.

H. Kemampuan Mengaji

Secara bahasa kemampuan mempunyai beberapa makna yaitu kecakapan, kekuatan dan kesanggupan. Kemampuan adalah hasil dari bentuk belajar dalam bidang psikomotor. Aspek psikomotor berhubungan dengan

ketrampilan yang bersifat nyata. Namun hal itu tidak terlepas dari kegiatan yang bersifat mental (pengetahuan & sikap).¹⁷

Kemampuan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam belajar. Diantaranya adalah kemampuan dalam mengaji, mengaji merupakan aktifitas yang merujuk pada kegiatan membaca Al-Qur'an atau membaca huruf hijaiyah. Membaca menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis, dengan melisankan atau hanya dalam hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.¹⁸

Kemampuan membaca Al-Qur'an atau mengaji dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam melafalkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai kemampuannya.

I. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dalam penelitian ini dengan peneliti lain, perlu adanya beberapa kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang tentunya ada kaitannya dengan penelitian ini. Berikut adalah Beberapa penelitiannya :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah Hidayatur Rahmah, salah satu mahasiswa program pendidikan agama Islam Universitas Alma Ata, telah melakukan penelitian pada tahun 2018 penelitian tersebut berjudul "Peran guru pendidikan agama islam terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus (studi kasus sekolah inklusi SD taman muda ibu pawiyatan)" penelitian ini membahas tentang peran guru PAI terhadap

¹⁷ Zakiah Dradjat Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).hal 205

¹⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2005).

perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus, yang melatar belakangi penelitian ini adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang bagaimana mendidik anak berkebutuhan khusus secara islami agar tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya sebagai manusia yang terdidik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subyeknya adalah guru PAI, guru pendamping kelas (GPK), dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Untuk memperoleh datanya peneliti melakukan dengan cara proses observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Tujuan dari Penelitian ini untuk menyeimbangkan pembelajaran dan pengetahuan PAI bagi anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal lainnya. Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah sekolah inklusi SD taman muda ibu pawiyatan Yogyakarta, penelitian tersebut menghasilkan 2 poin yang pertama adalah peran guru agama islam bagi perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus diantaranya guru sebagai model, fasilitator, pembimbing, teladan, emansipator, dan evaluator. Dari kelima peran tersebut peran emansipator paling berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus. Yang kedua adalah faktor pendukung dan penghambat yang termasuk dalam factor pendukung diantaranya ada keluarga dan orang tua, guru pendamping kelas, dan guru PAI, sedangkan yang termasuk dalam faktor penghambat diantaranya adalah fasilitas, orang tua, dan SDM yaitu guru PAI dan GPK.¹⁹

¹⁹ Latifah Hidayatur Rahmah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta).(Yogyakarta: Skripsi Tidak Ditebitkan,2018).

b. Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Fathiyas Syah, yang merupakan mahasiswa program studi pendidikan agama islam universitas islam negeri syarif hidayatullah. Telah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan Judul penelitiannya yaitu “Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB D-D1 Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rasa tidak percaya diri seorang anak berkebutuhan khusus ketika berada dilingkungan sekolah dan masyarakat. Adanya perbedaan perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus dengan manusia normal lainnya dapat memicu seseorang untuk melakukan suatu hal yang dapat melukai anak berkebutuhan khusus. Cohtohnya dapat terwujud dalam bentuk ujaran kebencian, hal itu dapat memicu anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan psikologis karena merasa dirinya tidak berguna, merasa tidak mampu, merasa minder, malu, kecemasan dll. Penelitian ini membahas tentang bagaimana membentuk karakter religius bagi anak tunadaksa agar memiliki rasa percaya diri ketika berada ditengah – tengah manusia normal lainnya. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini tehnik pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menguji kredibilititas data menggunakan teknik triangulasi data, triangulasi data ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu triangulasi teknik, waktu, dan sumber. Dan untuk menganalisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Lokasi pada penelitian ini berada di SLB D-D1 YPAC Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius anak tunadaksa di SLB D-D1 YPAC Jakarta yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, model, teladan, dan evaluator. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran peran seorang guru PAI dalam pendidikan karakter religius anak tunadaksa di YPAC Jakarta dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam pendidikan karakter religius anak tunadaksa di YPAC Jakarta.²⁰

- c. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sholekah Ika Mustafa, Sholekah Ika Mustafa adalah mahasiswa program studi pendidikan agama islam di universitas muhammadiyah Surakarta. Pada tahun 2017 ia telah melakukan penelitian dengan judul penelitian “Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan minat belajar siswa tunagrahita kelas VIII SLB bina karya insani karanganyar tahun ajaran 2016/2017”. Latar belakang dari Penelitian ini adalah masalah naik turunnya minat belajar siswa anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) sehingga dapat berpengaruh terhadap kesuksesan siswa dalam belajar. Untuk meningkatkan minat belajar siswa Peran guru pendidikan agama islam sangatlah penting karena proses belajar siswa yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran dan penyemaian nilai – nilai keagamaan. Disamping peran guru tersebut guru juga harus melakukan pendekatan – pendekatan khusus dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini membahas tentang peranan seorang guru pendidikan agama islam dalam membangkitkan minat belajar anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

²⁰ Rahmi Fathiyas Syah, *Peran Guru Pai Dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa Di Slb D-D1 Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta*,(Jakarta: Skripsi Tidak Ditebitkan,2019).hal i

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subyek anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) kelas VIII dan guru pendidikan agama islam. Proses pengumpulan data dengan cara wawancara, dokumentasi, observasi, dan selanjutnya menganalisis data. Penelitian ini menghasilkan : peran guru PAI adalah sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai motivator. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru PAI dalam meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) dan untuk mengetahui apa saja yang dapat menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung bagi guru PAI untuk meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus (tunagrahita).²¹

Menurut uraian diatas, terdapat perbedaan yang mendasar yaitu terletak pada fokus kajian. Penelitian ini menekankan pada strategi pembelajaran guru bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan komunikasi dalam meningkatkan kemampuan mengaji. Sehingga dari penelitian – penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang “strategi guru bagi anak berkebutuhan khusus *speech delay*” masih layak untuk dilakukan penelitian karena sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang membahas permasalahan yang sama.

²¹ Sholekah Ika Mustafa, *peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan minat belajar siswa tunagrahita kelas VIII SLB bina karya insani karanganyar tahun ajaran 2016/2017*,(Surakarta : Skripsi Tidak Ditebitkan, 2017).hal 1